Edisi Khusus Parameter | Selasa, 20 September 2016

Dilema Kuesioner *Online*

Unduh di sini!
bulaksumurugm.com

//COVER STORY:
Kuesioner Online, Penggunaan yang Dilematis

//PARAMETER:
Kuesioner Online: Hemat, Praktis, Meragukan

//BIJOG:
Taru Martani: Hadirkan Cerutu Nyaris Seabad Lalu

DARI KANDANG B21

Perlu Terus Dipelihara
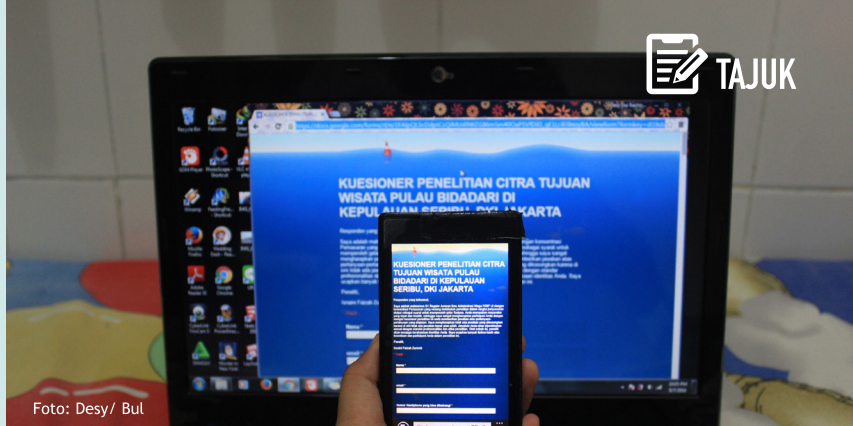
Edisi parameter hadir lagi. Ia memang muncul setahun sekali. Kemunculannya bisa saja membosankan, tapi bisa juga menyegarkan. Membosankan, bagi orang-orang yang muak pada definisi. Mungkin mereka lebih suka cerita. Sebab parameter ini masih penuh dengan definisi, juga analisis. Menyegarkan, bagi orang-orang yang senantiasa mencari pembenaran lewat data.

Akan tetapi, isinya tidak melulu narasi data. Ia juga dibentuk oleh perbincangan buku. Uraian-uraian itu akan memberikan sedikit ulasan tentang buku. Kadang-kadang bagian ini diabaikan. Padahal, ia menjadi bahan pertimbangan untuk memutuskan: memilikinya atau tidak. Pendeknya, ia menjadi referensi.

Selain itu, hari-hari di bulan ini menjadi rangkaian penerimaan calon awak baru SKM UGM Bulaksumur. Hidung-hidung baru berdatangan ke B21. Tangan-tangan mereka menenteng amplop cokelat, meski ada yang berwarna lain. Saat edisi ini terbit, nama-nama awak magang telah diumumkan. Ada harapan agar mereka dapat mengembangkan diri di laboratorium pribadi, B21.

B21 bisa dianggap laboratorium, bagi masing-masing pribadi. Setiap diri bisa dengan mudah bertemu pribadi-pribadi lain, dengan latar belakang yang beragam, dan tentu saja spesifikasi yang bermacam-macam. Di titik itulah benturan antarnilai, ide, juga gagasan, terjadi. Saat itu juga terbentuk rasa saling memahami. Setiap orang akan bertemu dengan perspektif yang bermacam-macam. Sehingga, rasa curiga semakin berkurang. Singkatnya, di B21 terbentang luas jalan untuk berkembang, selama itu masih terus dipelihara.

Penjaga Kandang

Ilus: Windah/ Bul
Edit: Idan/ Bul

TAJUK

Foto: Desy/ Bul

Kuesioner Online yang Rawan

Terutama di lini masa Line, sebaran permohonan untuk mengisi sebuah atau rangkaian kuesioner *online* terus mengalami peningkatan. Sebaran itu juga masuk ke grup-grup *chat*. Ada berbagai jenis kuesioner yang disebarkan. Menurut tujuannya, dengan penyederhanaan, ada tiga jenis: untuk kepentingan akademik, organisasi, dan bisnis. Bentuk atau desainnya juga bermacam-macam, seiring dengan perkembangan pesat penyedia layanan pembuatan kuesioner *online*.

Melihat dari permukaan, nampaknya para peneliti – atau setidaknya surveyor – menggunakan kuesioner *online* karena praktis. Cukup dengan bermodal klik, dalam beberapa menit bahkan detik, sudah bisa terkumpul beberapa hasil. Kelebihan lainnya, menggunakan kuesioner *online* berarti mengurangi penggunaan kertas, juga tenaga manusia.

Akan tetapi, ada kekhawatiran, kuesioner *online* terasa rawan. Seringkali, responden kebingungan menjawab salah satu pertanyaan. Misalnya, terdapat istilah atau bahasa akademis yang baru pertama kali dibaca oleh responden. Kadang-kadang juga karena berbelit-belitnya pertanyaan, sehingga reponden jadi kebingungan. Bila seperti itu, kepada siapa dia akan menanyakan kesulitannya, bila sedang sendiri? Akhirnya dia mengisi pertanyaan tersebut dengan sembarangan atau bahkan tidak menyelesaikan pengisian kuesioner. Keluhan lain, seorang responden juga bisa tidak sengaja menekan tombol *back* saat sedang mengisi. Akibatnya, dia harus mengulang kembali dari awal. Karena merasa kesal, akhirnya kuesioner itu dia tinggalkan.

Kuesioner *online* juga rawan diisi oleh seseorang yang bukan target responden kita. Bagaimana kita bisa yakin reponden yang mengisi kuesioner kita adalah orang yang memakai produk tertentu dalam jangka waktu tertentu pula? Walaupun, ketepatan target ini juga dipengaruhi oleh pengalaman pembuat kuesioner.

Ketika seorang responden kebingungan, kemudian ia menjawab dengan asal, bagaimana keakuratan kuesioner tersebut?. Apalagi jika kuesioner itu akan digunakan untuk kegiatan-kegiatan penting, seperti tugas akhir.

Tim Litbang

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur **Pelindung:** Prof Ir Dwikorita Karnawati Msc, PhD, Dr Drs Senawi MP **Pembina:** Dr Phil Ana Nadhya Abrar MES **Pemimpin Umum:** Candra Kirana Mustahziyin **Sekretaris Umum:** Delfi Rismayeti **Pemimpin Redaksi:** Bernadeta Diana SR **Sekretaris Redaksi:** Rosyita A **Editor**: Fitria CF **Redaktur Pelaksana**: Alifah F, Anisah ZA, Nadhifa IZR, Melati M , Nur MU, Mahda 'A, Fitri YR , MA Alif, Adila SK, Alifaturrohmah, Ayu A, Elvan ABS, F Yeni ES, F Virgin A, Fiahsani T, Floriberta NDS, Gadis IP, Hafidz W, Indah F R, Nala M, N Meika TW, Riski A, Rovadita A, Willy A **Reporter**: Aify ZK, Anggun DPU, Aninda NH, Arina N, Ayu A, Bening AAW, Hadafi FR, Hasbuna DS, Ilham RFS, Keval DH, Khrisna AW, Ledy KS, Lilin E, M Seftian, Rahma A, Risa FK, Rosyda A, Tuhrotul F, Ulfah H, Vera P, Yusril IA, Zakaria S **Kepala Litbang**: Dandy Idwal Muad **Sekretaris Litbang**: Mutia F **Staf Litbang**: S Kinanthi, Dyah P, Riza AS, Richardus A, Densy S, Andi S, M Ghani Y, Utami A, Kartika N, Rohmah A, Shifa AA, M Budi U, Devina PK, Fanggi MFNA, Hanum N, Irfan A, Lailatul M, M Rakha R, Putri A, Titi M, Widi RW **Manager Iklan dan Promosi**: Doni Suprapto **Sekretaris Iklan dan Promosi**: Fahrizan AN **Staf Iklan dan Promosi**: Nizza NZ, Rosa L, Herning M, Ahmad MT, Rahardian GP, Elvani AY, Maya PS, Sanela AF, Romy D, Derly SN, Rojiyah LG, Anas AH, Nugroho QT, Pambudiaji TU, Ridwan AN, Kevin RSP **Kepala Produksi**: M Ikhsan Kurniawan **Sekretaris Produksi**: Anggia R **Koorsubdiv Fotografer**: Desy Dwi R **Anggota**: A Perwita S, M Ilham AP, M Syahrul R, Fadhilaturrohmi, Hasti DO, Yahya FI, Devi A, Arif WW, Marwa HP, M Alzaki T **Koorsubdiv Layouter**: Intan R **Anggota**: M Yusuf I, Tongki AW, M Fachri A, Rifqi A, Faisal A, M Anshori, A Syahrial S, Alfi KP, Hilda R, Rafdian R, Rheza AW **Koorsubdiv Ilustrator**: Nariswari An-Nisa H **Anggota:** Fatma RA, F Sina M, Neraca CIMD, NS Ika P, Vidya MM, Windah DN **Koorsubdiv Web Designer**: M Afif F **Anggota**: Rifki Fauzi , M Rodinal KK, JF Juno R, N Fachrul R

Magang: Dimas P, Surya A, Naya A, Delta MBS, Dewinta AS, Muadz AP.

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. Telp: 081215022959. Email: info@bulaksumurugm.com. Homepage: bulaksumurugm.com. Facebook: SKM UGM Bulaksumur. Twitter: @skmugmbul. Instagram: @skmugmbul.

Kuesioner *Online*, Penggunaan yang Dilematis

Oleh: M. Rakha Rambe/ Rohmah A.

Ilus: Cinta/Bul

Di era globalisasi ini penggunaan teknologi informasi semakin meningkat. Seiring dengan meningkatnya teknologi informasi, para pengembang *software* baik dalam maupun luar negeri begitu gencar merekomendasikan penggunaan *software* untuk berbagai keperluan. Salah satunya untuk kepentingan survei *online*. Hal ini kemudian memberikan kesempatan yang luas bagi para peneliti (*researcher*) untuk mengembangkan metode penelitiannya melalui survei *online*.

Saat ini banyak kegiatan survei yang melibatkan penggunaan kuesioner *online*. Begitupun mahasiswa, dalam melakukan skripsi atau menguji penelitiannya, sedikit banyak menggunakan kusioner *online*. Ia dianggap sebagai salah satu solusi praktis dalam penggarapan suatu kegiatan survei. Kini, seorang peneliti bisa melakukan penelitiannya "sendiri" mulai dari merancang, menjalankan, dan menganalisis data. Ini merupakan suatu penghematan secara besar-besaran baik dari segi biaya dan waktu jika dibandingkan dengan melakukannya secara konvensional (*face to face interview*).

Namun tak ada gading yang tak retak. Seperti dua sisi mata uang. Di balik kelebihan pasti tetap ada kekurangan. Pada satu sisi, penggunaan kuesioner *online* tidak memakan biaya banyak. Artinya, seseorang yang melakukan penelitian tidak memerlukan *hardcopy*. Selain itu, penggunaan kuesioner *online* tidak memerlukan waktu yang lama. Pendistribusian kuesioner dan *feedback* data *online* dilakukan sedemikian cepat dan hal ini tidak dapat dilakukan dengan menggunakan model survei secara konvensional. Akses data pada kuesioner online juga bersifat *real-time*, artinya responden yang memasukkan datanya dan ketika itu pula secara otomatis akan tersimpan langsung kedalam *software* dalam bentuk data elektronik.

Namun di sisi lain penggunaan kuesioner *online* juga menimbulkan dilematis. Pada survei dengan topik tertentu, kita memerlukan *feedback* dari responden dengan kriteria tertentu pula. Misalnya untuk menjawab tentang kepuasan terhadap suatu produk tertentu, responden haruslah orang yang pernah menggunakan atau mengonsumsi produk tersebut. Pada survei konvensional, tahapan *screening* ini bisa dilakukan secara langsung oleh *interviewer* untuk memastikan bahwa responden memiliki kriteria seperti yang telah ditentukan. Selain itu, penggunaan kuesioner *online* memerlukan akses internet yang cukup untuk meresponnya. Pada populasi tertentu mungkin hanya sedikit yang memiliki akses internet untuk merespon kuesioner *online*.

Di sini kami mencoba menghadirkan sebuah jawaban dari hasil penelitian yang telah kami himpun mengenai penggunaan kuesioner online baik dari sisi peneliti (yang membuat kuesioner online) maupun responden. Ada beberapa kelebihan yang muncul, juga kekurangan-kekurangan yang terkuak.
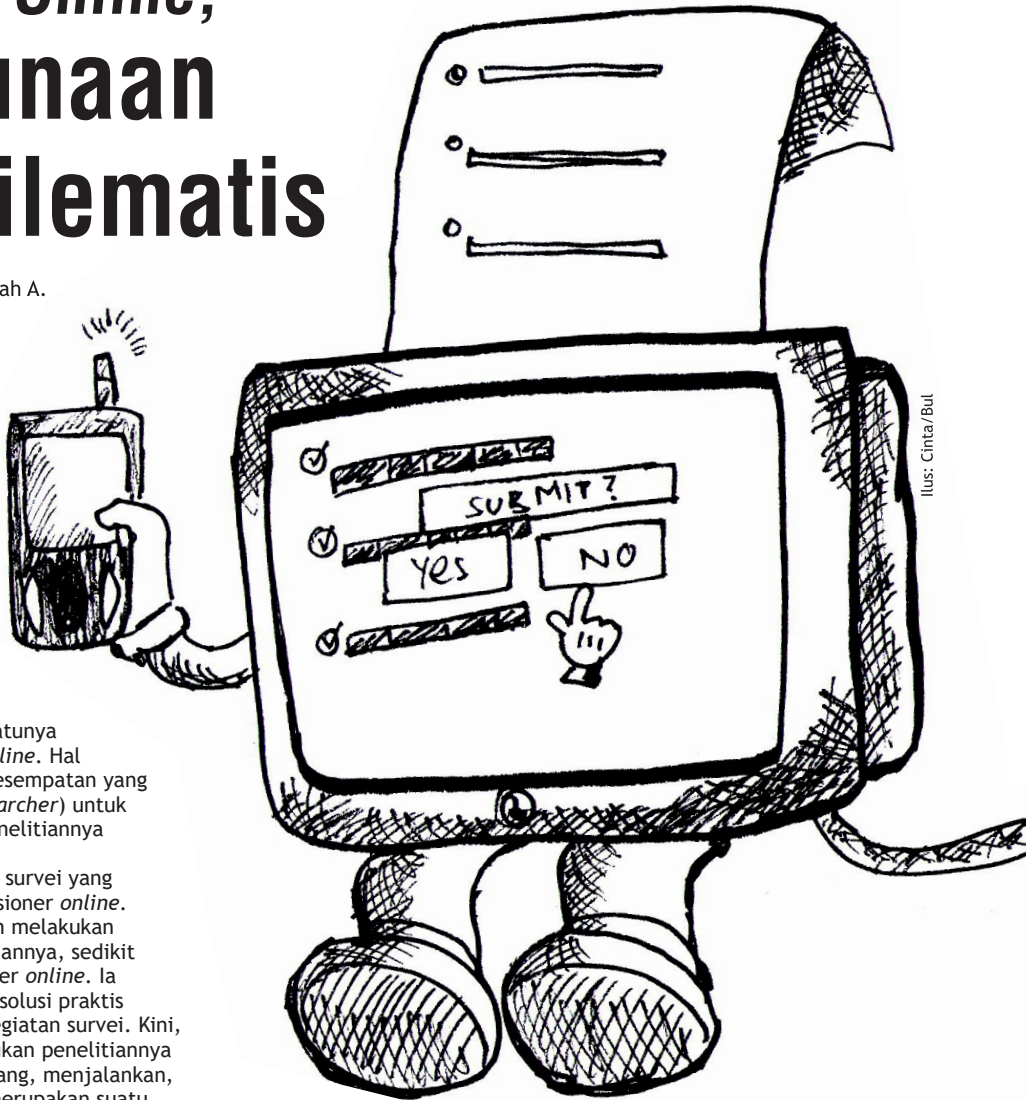
Kuesioner *Online*: Hemat, Praktis, Meragukan

Oleh: Devina Prima/ Mutia F.

Rasa khawatir, percaya, dan kebimbangan pada hasil kuesioner *online*. Pengukuran perspektif pada cara yang memberikan begitu banyak kemudahan sehingga hal-hal mendasar seringkali terlewatkan.

Untuk apa penelitian dilakukan?

Ilus: Iva/ Bul
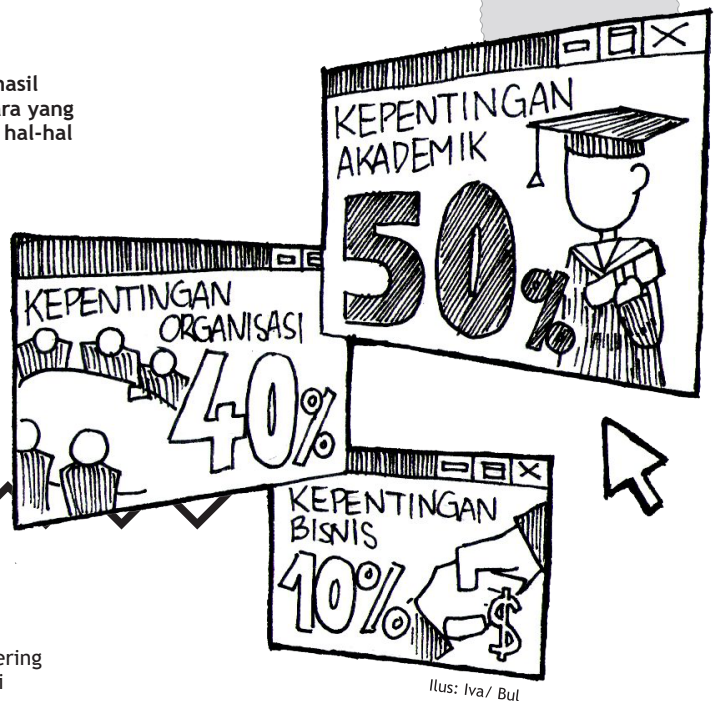
Menjalankan suatu riset merupakan hal yang sering ditemui di kalangan akademisi. Riset menjadi suatu hal yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah. Terdapat dua jenis riset yaitu kualitatif dan kuantitatif. Riset kualitatif merupakan riset yang dilakukan untuk mengukur kualitas atau kebenaran dari suatu masalah, teori, maupun hasil riset sebelumnya. Riset kuantitatif sendiri sifatnya mengukur berdasarkan jawaban dari banyak responden yang mengisi kuesioner. Kuesioner disusun agar mampu menjawab rumusan masalah dan hipotesis.

Fenomena yang menarik baru-baru ini dalam melakukan riset kuantitatif adalah munculnya penggunaan aplikasi-aplikasi berbasis internet untuk menyampaikan kuesioner kepada responden. Peneliti tidak lagi membutuhkan jasa enumerator untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden sehingga akan sangat memudahkan peneliti dalam menyampaikan dan mendapatkan jawaban dari responden.

Namun di sisi lain penggunaan aplikasi kuesioner *online* ini juga dapat mempengaruhi hasil riset yang dilakukan. Terdapat banyak kemungkinan pada jawaban yang diberikan responden. Ada kemungkinan responden yang menjawab tidak tepat sasaran, responden menjawab pertanyaan dengan asal, bahkan responden yang sama menjawab dua kali. Hal-hal tersebut mampu mempengaruhi validitas data yang diterima oleh peneliti, sehingga penelitian bisa saja menjadi salah dan diragukan keakuratannya.

Tingkat kekhawatiran pada penggunaan kuesioner

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tim penelitian dan pengembangan SKM UGM Bulaksumur pada 40 mahasiswa UGM, sebanyak 67,5% responden menjawab bahwa ada kekhawatiran pada hasil riset yang menggunakan aplikasi kuesioner *online*. Sedangkan 32,5% menjawab tidak ada kekhawatiran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kuesioner *online* dirasa cukup mengkhawatirkan bagi peneliti dalam penggunaannya. Alasan yang paling sering muncul dari para peneliti mengenai penggunaan kuesioner *online* ini adalah efektif, hemat, dan mudah untuk digunakan. Mereka memilih aplikasi kuesioner *online* karena dapat mempersingkat waktu dan memudahkan dalam mengumpulkan jawaban dari responden yang diteliti. Peneliti yang menggunakan aplikasi kuesioner *online* tidak perlu bertatap muka

Adakah kekhawatiran pada hasil dari kuesioner *online*?

Ilus: Iva/ Bul
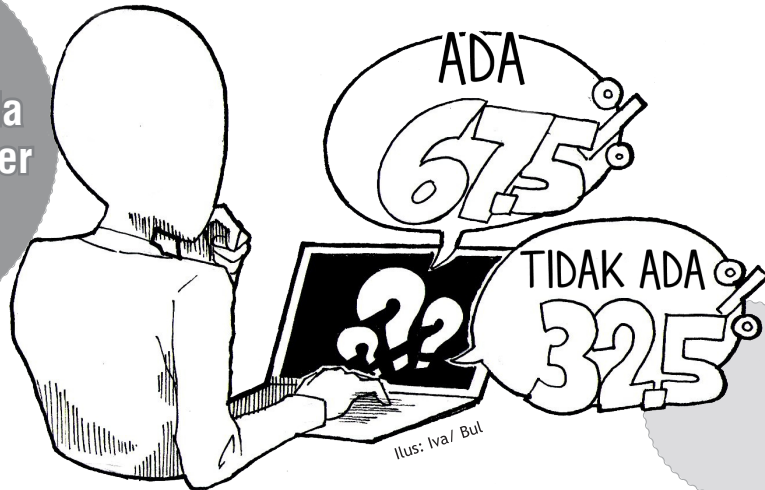
terlebih dahulu dengan responden. Peneliti cukup membuat pertanyaan dan menyampaikannya kepada responden melalui surat elektronik atau aplikasi lainnya.

Tingkat kepercayaan terhadap penggunaan kuesioner *online*

Hanya terdapat 2,5% responden yang menjawab sangat percaya pada aplikasi kuesioner *online*. Berikutnya, 55% responden menjawab percaya pada hasil kuesioner *online*. Terakhir, 42,5% responden menjawab ragu-ragu dalam penggunaan kuesioner *online* ini. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya mayoritas responden yang menggunakan aplikasi kuesioner *online* masih memiliki kepercayaan terhadap validitas data kuesioner online. Namun di sisi lain masih banyak juga responden yang mengkhawatirkan hasil riset yang dilakukan menggunakan kuesioner *online* ini. Artinya, kuesioner *online* tidak sepenuhnya meyakinkan penggunanya dalam mengumpulkan data riset.

Percaya tidak percaya pada kuesioner *online*

Dalam riset yang sama, ditemukan beberapa jawaban menarik. Responden yang pernah menggunakan kuesioner *online* menyatakan adanya kekhawatiran pada penggunaan aplikasi kuesioner *online* di pertanyaan kedua. Namun pada pertanyaan selanjutnya, responden menjawab percaya pada hasil riset yang dilakukan menggunakan kuesioner *online*. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden tetap memiliki kepercayaan pada hasil penelitian yang dilakukan menggunakan aplikasi kuesioner *online*, meski terdapat kekhawatiran akan jawaban atau hasil yang diperoleh. Aplikasi kuesioner *online* sangat mempermudah peneliti dalam melakukan riset, sehingga risiko kesalahan dan tingkat validitas dalam pengumpulan data yang sesungguhnya perlu dipertanyakan menjadi terabaikan.

Jadi, apakah aplikasi kuesioner *online* masih bisa dipertimbangkan sebagai sarana melakukan riset?

Apakah kamu percaya pada data kuesioner *online*?

Ilus: Sina/ Bul
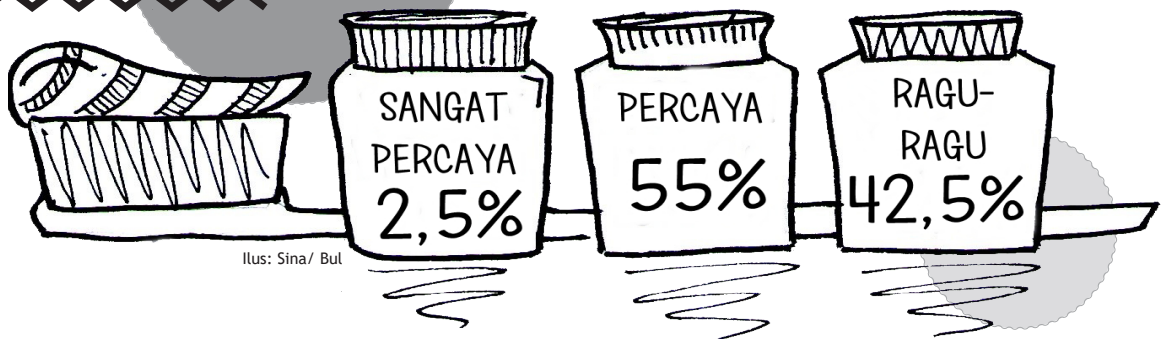
Problematika Kuesioner *Online*, Menarik Minat Responden

Oleh: Fanggi Mafaza/ Budi Utomo

Penelitian sebagai suatu kebutuhan dalam dunia akademik menjadi hal yang sangat diperhatikan saat ini. Akan tetapi sulitnya menjalankan penelitian menjadi faktor utama peneliti "malas" untuk menjalankan suatu penelitian. Oleh sebab itu, kuesioner online muncul sebagai salah satu jawaban dari semua itu.

Berbicara tentang penelitian maka seringkali kita juga mendengar yang namanya kuesioner. Kuesioner menjadi salah satu komponen penting dalam melakukan suatu penelitian. Metode dan cara pengumpulan data kuesioner yang dilakukan pun cukup beragam. Mulai dari wawancara tatap muka, wawancara jarak jauh, maupun hanya sekadar dengan penyebaran lembar kuesioner. Namun, bagaimana hasil dari metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara *online*?

Saat ini, seiring berkembangnya era digital, bukan tidak mungkin melakukan sebuah penelitian dengan akses yang mudah dan biaya yang terjangkau. Ya, itulah yang biasa disebut sebagai kuesioner *online* yang sudah tidak asing lagi dalam lingkup akademisi.

Kuesioner *online* "mempermudah"

Kuesioner *online* menjadi salah satu pilihan mahasiswa dalam mencari data penelitian. Kuesioner *online* dipilih dengan salah satu alasan untuk "mempermudah" seorang responden mengisi pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Pernyataan itu setidaknya dicerminkan dalam hasil survei yang dilakukan oleh tim litbang SKM UGM Bulaksumur pada 65 mahasiswa.

Survei yang melibatkan mahasiswa yang pernah mengisi kuesioner *online* ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sejumlah 61,5% responden mengatakan pernah mengalami kesulitan dalam mengisi kuesioner *online*. Sedangkan sisanya, 38,5% responden mengaku cukup kesulitan dalam mengisi kuesioner *online*.

Angka tersebut cukup mendeskripsikan bahwa kuesioner *online* dilihat dari kacamata responden memang terbukti "mempermudah". Meskipun terselip dari berbagai alasan yang membuat 38,5% responden menyatakan kesulitan dalam mengisi kuesioner *online*. Namun, mayoritas responden merasa "mudah" untuk mengisi kuesioner *online* yang pernah dilakukannya.

Ilus: Putri/ Bul

PERNAHKAH KAMU TIDAK SELESAI MENGISI KUESIONER ONLINE?
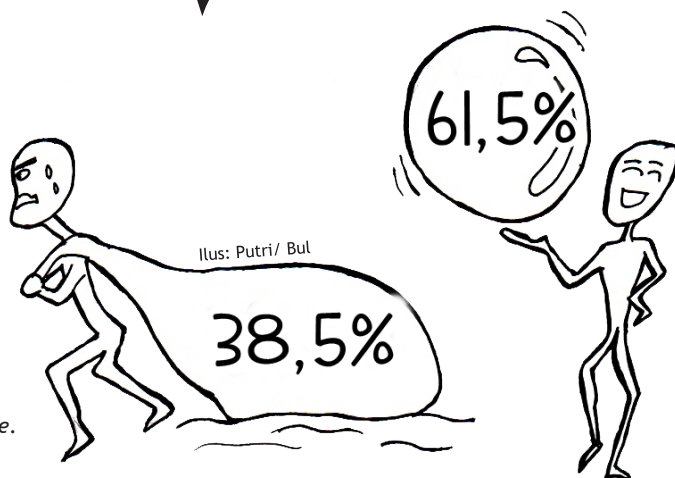
Pertanyaan kuesioner *online* belum diperhatikan

Selain "mempermudah", kuesioner *online* juga memiliki beberapa dilema dalam sudut pandang responden sebagai target dari suatu penelitian. Seringnya, mahasiswa yang menggunakan kuesioner *online* sebagai alternatif dalam penelitian tak diiringi dengan kualitas pertanyaan yang baik. Tak jarang beberapa keluhan bermunculan akibat pertanyaan yang ada kerap kali memiliki arti ganda (*ambigu*). Hal ini dibuktikan dengan adanya responden yang mengaku tidak selesai dalam mengisi kuesioner *online*.

Sebanyak 46,2% responden mengaku pernah tidak menyelesaikan kuesioner *online* yang ia dapatkan. Sedangkan 53,8% lainnya mengaku selalu menyelesaikan kuesioner *online* yang didapatkannya. Mayoritas responden beralasan bahwa pertanyaan yang terlalu panjang, banyak, dan tidak relevan yang menjadi faktor utama seorang responden enggan untuk menyelesaikan kuesioner *online*.

Artinya adalah hampir setengah dari jumlah responden beranggapan bahwa kuesioner *online* mempunyai sedikit kekurangan dari segi pertanyaan yang disediakan oleh peneliti. Kebanyakan alasannya beranggapan bahwa pertanyaan terlalu panjang dan tidak relevan dengan judul penelitian membuat hampir sebagian responden kuesioner *online* menjadi enggan untuk dapat menyelesaikan kuesioner *online*. Akan tetapi, hampir sebagian lebih responden tidak merasa bermasalah pada pertanyaan dalam kuesioner *online*.

Ilus: Metta/ Bul

Kuesioner *online* sebagai salah satu pilihan peneliti memang memiliki hal-hal yang menguntungkan peneliti. "Mempermudah" memiliki arti keunggulan yang lebih diunggulkan dalam tanda kutip. Kuesioner *online* ini setidaknya harus bisa mempermudah responden dalam mengisi pertanyaan-pertanyaan yang ada. Survei di atas memberikan pelajaran pada para peneliti pengguna kuesioner *online* untuk lebih memperhatikan dan mempertimbangkan pertanyaan yang ada. Karena semua akan berakibat pada tidak lengkapnya kuesioner yang diisikan dan berakibat pada validitas yang dipertanyakan.

Sembarangan Memakai Imbuhan

Suatu malam saya membaca jurnal berjudul "Analisis Sistem Jaringan Transportasi di UGM". Pada bagian *Abstract*, isinya begitu menggugah. Saya seakan menemukan titik cerah dari sekelumit kegelisahan dari keadaan tranportasi di lingkungan UGM, juga masalah parkirnya. Tetapi kemudian, di bagian Metodologi Penelitian, saya menemukan kalimat: persepsi terhadap kebijakan UGM menutup beberapa pintu gerbang akses (pagarisasi). Pagarisasi? Sebentar. Kuping saya terasa aneh saat mendengarnya.

Di lain waktu, pengelola buletin "Apa Kabar Vokasi", mengirim buletinnya yang Edisi 1 versi digital ke saya. Di salah satu artikelnya terdapat judul: Departemenisasi dalam Sudut Pandang Sinergi. Departemenisasi? Tunggu dulu. Dahi saya agak mengernyit saat membacanya waktu itu.

Kata "departemenisasi" menjadi sering muncul di Sekolah Vokasi (SV) saat rencana pembentukan departemen mengemuka. Awalnya, kata itu sering diucapkan oleh kalangan pengelola SV. Kata itu kemudian menjadi tenar setelah mahasiswa mendapat sosialisasi pembentukan departemen. Hingga akhirnya, "departemenisasi" secara luas digunakan. Penjalaran sebuah kata, apalagi simbol topik utama, sangat mudah bukan?

Contoh lain: hilirisasi. Kata ini sangat mudah kita temui dalam bidang ilmu ekonomi, terutama di masa-masa kini. Sebab "hilirisasi" sudah terlanjur banyak pemakainya, kemudian dianggap biasa saja, tidak ada yang aneh, lalu disepakati, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang wajar. Kata ini digunakan secara luas oleh akademisi, juga praktisi. Kementrian Perindustrian Republik Indonesia mengunggah artikel berjudul "Hilirisasi Industri Tambang Pantang Mundur". Maksudnya, pemerintah ingin mengurangi ekspor sumberdaya alam secara mentah. Mereka ingin bahan-bahan itu diolah terlebih dahulu agar nilainya semakin bertambah. Akan tetapi, sebentar, "hilirisasi"? Mengapa tidak sekalian dibentuk kata "huluisasi"?

Pagarisasi, departemenisasi, hilirisasi, mempunyai kesamaan di penghujungnya. Ketiga kata itu mempunyai akhiran "sasi". Imbuhan ini berasal dari bahasa Inggris, *tion*, yang diserap. Fungsi dari imbuhan ini adalah mengubah kata kerja menjadi kata benda. Contohnya, kata *association* diserap menjadi kata "asosiasi". Kata ini berasal dari kata kerja *to associate*.

Masalahnya, penggunaan imbuhan ini tidak bisa sembarangan. Karena, apabila kita ingin menyerap bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia, harus dilakukan secara utuh, tidak bisa sepotong-sepotong. "Pagar" tentu saja adalah bahasa Indonesia. Menempelkan kata "sasi" ke kata "pagar" adalah sebuah pemerkosaan kata. Apakah kita masih tidak puas setelah memerkosa sesama, binatang, tumbuhan, bebatuan, air, udara, hingga kita juga doyan memerkosa kata?

Bahasa mencerminkan pola pikir, juga proses sosial. Itu memang hanya dipahami oleh orang-orang yang sadar bahwa kalimat juga punya nada. Kalimat tidak hanya berhenti di bibir. Ia juga merasuk ke dalam gendang kuping. Kalimat yang kuat, bahkan bisa menggetarkan isi jantung. Itulah, salah satunya, kekuatan puisi.

Kecenderungan ini bisa dilihat sebagai perwujudan pola pikir, juga hasrat, untuk sering menggunakan bahasa Inggris dalam perbincangan sehari-hari, bahkan dalam publikasi akademik yang berbahasa Indonesia. Mungkin karena mulai jengah, setelah sering disindir sebagai kaum-kaum yang *keminggris*. Akhirnya, kembali memaksa diri untuk memakai bahasa Indonesia meski terlupa pada imbuhannya.

Media zaman sekarang, yang tiap detik memuntahkan data dan kata-kata, cepat sekali menyebarkan kata ngawur seperti itu. Ia siap merasuki relung-relung pikiran kita, bila kita tidak konsisten menyeleksinya. Karena efeknya merambat cepat, belipat ganda, bagai riak air.

Agar mudah menyaring kata-kata yang ngawur, salah satunya, sering-sering membaca buku. Sebab buku masih setia memberitahu kita kalimat-kalimat yang menyegarkan, meski tak kita sadari. Ia setia bercerita dari halaman ke halaman. Masalahnya, saat ini, wajah kita lebih sering menatap buku atau *gadget?*

Oleh: Dandy Idwal M
Jurusan: Teknik Sipil dan Lingkungan
Angkatan: 2014

Foto : Bowo / Bul

Silat dan Kehidupan

Oleh: Lailatul Mufidah/ Riza Adrian S

Judul Buku	: Jurus Hidup Memenangi Pertarungan
Penulis	: Whani Darmawan
Tebal Buku	: xxviii + 296 halaman
Cetakan Pertama	: Mei 2016
Penerbit	: Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka)
ISBN	: 978-602-291-202-6
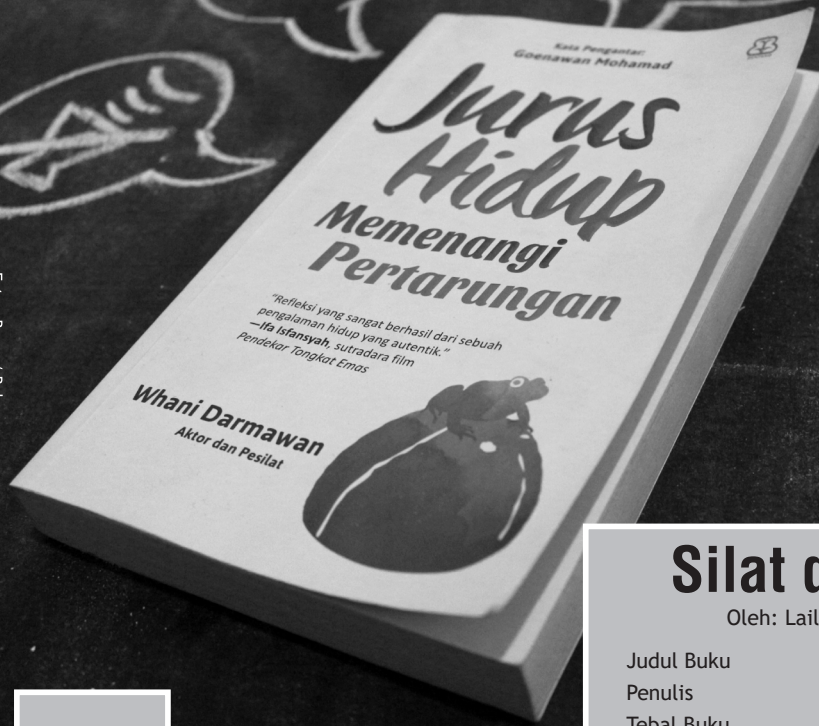
Silat. Bukan sekadar olahraga, beladiri, ataupun pertarungan. Ada makna tersembunyi di dalamnya.

Whani Darmawan, aktor dan penulis yang bermukim di kota gudeg, Yogyakarta, akhirnya menelurkan kembali buku karyanya setelah *Aku Merindukan Anakku Menjadi Pembunuh* (Galang Press, 2001), *My Princess Olga* (Gagas Media, 2005), dan *Nun* (Omahkebon Publishing, 2010). Pada tahun 2016 ini, Whani membuat sebuah karya bertema silat.

Dilihat dari penampakan luar, buku dengan *cover* berwarna putih ini bisa dibilang terlihat sederhana. Hanya ada sedikit ilustrasi katak di atas tempurung pada bagian pojok kanan bawah. Selain itu tidak ada ilustrasi lain yang mencolok atau yang berhubungan dengan silat. Buku berjudul *Jurus Hidup Memenangi Pertarungan* ini dibuka dengan testimoni dari beberapa tokoh, diantaranya sutradara kondang, Hanung Bramantyo. Selain itu ada juga beberapa testimoni dari pakar pencak silat. Selanjutnya, pada bagian pembuka buku, ada *Serat Purwaka* yang ditulis oleh Goenawan Mohamad.

Pada bagian pengantar, Whani Darmawan sudah memaparkan sedikit isi dari buku terbarunya serta proses awal mula dibuatnya. Buku ini sebenarnya merupakan kumpulan esai yang bisa dibilang cukup pendek, akan tetapi jumlah total esainya lumayan banyak, lebih dari 50 esai. Esai ini terbagi menjadi tema-tema tertentu, namun pada beberapa bagian telihat seperti campur-aduk. Hal ini mungkin selaras dengan keinginan penulis yang awalnya tidak menginginkan tulisannya seperti diktat.

Bagi pembaca yang merasa awam dengan dunia persilatan tidak perlu khawatir, Whani melalui gaya bahasanya yang enak dicerna mampu membuat para pembaca paham segala sesuatu tentang silat, meskipun pembaca sama sekali tidak tahu-menahu dunia persilatan. Di samping itu, Whani juga tidak membahas sampai berbelit-belit mengenai jurus-jurus dalam pencak silat. Filosofi setiap gerakan silat yang dihubungkan dengan makna kehidupan dijelaskan cukup detail, meskipun di beberapa bagian ada yang dijelaskan lebih dari satu kali.

Di dalam salah satu esainya, Whani menjelaskan perbedaan antara silat dengan berkelahi, sesuatu yang jarang orang ketahui. Selain itu banyak juga esai lainnya yang mampu membuat para pembaca manggut-manggut setuju. Dikarenakan latar belakang Whani sendiri yang juga merupakan seorang pesilat dan sudah bertahun-tahun berlatih silat, terlihat Whani sangat *expert* di bidangnya serta mampu membagi pengalaman bersilatnya yang sudah diasosiasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Sekali lagi, karena esainya yang lumayan banyak, ada beberapa bagian yang *overlapping* dan seperti terkesan dipaksakan.

Dari pengantar yang diberikan oleh Whani, harapannya buku ini dapat dibaca oleh semua kalangan. Akan tetapi, berdasarkan diksi pada buku ini, sasaran pembaca yang lebih tepat adalah remaja minimal berusia SMA. Karena, ada beberapa diksi yang cukup sulit dipahami oleh remaja di bawah usia SMA. Selain itu penulis juga lumayan sering menggunakan istilah-istilah dalam bahasa jawa, beberapa mungkin sudah familiar didengar oleh masyarakat luas, tetapi sebagian besar yang lain masih membutuhkan catatan kaki dan perlu disertakan penjelasan maknanya.

Pada akhirnya, dengan menyampingkan segelintir kekurangan di dalamnya, buku *Jurus Hidup Memenangi Pertarungan* ini patut dipertimbangkan sebagai bahan bacaan, bahan renungan, dan refleksi yang mendalam mengenai kehidupan.

Foto: Delta/ Bul

Judul	: *Take It Like a Mom*
Penulis	: Stephanie Stiles
Penerjemah	: Ade Kumalasari
Penerbit	: PT Bentang Pustaka
Tahun Terbit	: April 2016
Jumlah Halaman	: vi+390 hal
ISBN	: 978-602-291-140-1

Mommy Annie, "Me time? Absolutely Family Time!"

Oleh: Naya Amalia/ Kartika Natasha

Menjadi ibu dan istri merupakan penghargaan tersendiri. Mengutamakan keluarga di atas kehidupan pribadi adalah kebahagiaan dalam kehidupan setiap wanita. Namun apakah kebahagiaan itu masih tersisa saat banyaknya peristiwa buruk menghantam segala sisi kehidupan keluarga?

Melalui novel garapannya, *Take It Like a Mom,* Stephanie Stiles mencoba merepresentasikan kehidupan seorang istri sekaligus ibu dalam kehidupan keluarga yang penuh tantangan.

Dahulunya *"me time"* merupakan hal lumrah bagi Annie, namun semua berubah saat dia diberi hadiah oleh Tuhan seorang pangeran bernama Robby. Semua waktunya diluangkan sebagai totalitas merawat sang suami, Alex, dan buah hatinya, Robby yang berusia tiga tahun. Anak pertamanya itu akan masuk *preschool*. Selain itu, Annie juga mendapati dirinya telah hamil anak kedua bersamaan dengan kabar bahwa Alex menjadi korban PHK di kantornya. Kabar bahagia itu pun harus rela bercampur dengan rasa sedih yang menyelimuti Alex. Guna menyambung hidup, Annie dan Alex harus menggunakan tabungan mereka untuk kehidupan sehari-hari. Beberapa bulan semenjak kejadian tersebut, semua seperti kapal yang karam hilang di dalam kesedihan. Tetapi, kabar bahagia pun mulai muncul semenjak Annie mendapatkan pekerjaan dan kedatangan *Mommy* Annie. Tantangan demi tantangan tetap berdatangan, Stephanie Stiles sepertinya tidak rela jika ceritanya terhenti sampai di situ. Dimunculkannya tokoh lain yang membuat Annie dan keluarga harus tahan banting merasakan tekanan, kecurangan dari persaingan bisnis mereka. Belum lagi konflik-konflik lainnya serta lahirnya Elizabeth, anak kedua Annie dan Alex, membuat kehidupan mereka menjadi berubah. Melalui beragam rintangan, Annie mulai menyadari peran penting seorang istri dan ibu dalam sebuah keluarga.

Dengan penyampaian penulis yang hanya melalui satu sisi saja menjadi sebuah poin menarik. Stephanie dapat membungkus cerita dengan banyaknya konflik dan intrik secara seimbang dengan kebahagiaan-kebahagiaan kecil yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Memiliki cerita yang dapat merepresentasikan kehidupan, serta keteraturan alur cerita menjadi magnet tersendiri bagi *Take It Like a Mom*. Juga latar tempat, waktu, dan suasana, yang disusun sistematis sehingga memudahkan para pembaca untuk mengerti jalan cerita. Layaknya pada halaman 386 saat Annie mendekat pada Elizabeth dalam gendongan dan mereka berbaring di ranjang rumah sakit, sementara Robby berada di pelukan Alex. Selain itu, penggambaran tokoh yang *simple* seperti pernyataan Annie pada halaman 8, bahwa Robby merupakan anak yang pemarah juga menjadi nilai tambahan. Sayangnya, penggunaan gaya bahasa kebanyakan sukar untuk dimengerti. Sebab *Take It Like a Mom* adalah novel terjemahan, yang mungkin memiliki kendala saat penyampaiannya setelah diterjemahkan. Misalnya, pada halaman 153, ketika Annie berkata "..... bahwa pada dasarnya sahabatku itu bayi."

Take It Like a Mom merupakan novel dengan penyampaian cerita yang unik dan alami. Sebuah novel yang akan cocok dibaca oleh kalangan remaja, dewasa terutama kaum wanita. Terlebih jika *Take It Like a Mom* karya Stephanie ini dibaca ketika malam hari. Beragam konflik yang mewarnai jalan ceritanya akan dapat diresapi dengan baik dan terasa nyata. Dengan begitu para pembaca mudah mengambil nilai positif dari usaha-usaha Annie melewati beberapa rintangan.

SKM UGM Bulaksumur mengucapkan...

Selamat Anda Lulus

Shulhan Syamsur Rijal S.I.P
Pemimpin redaksi 2014-2015

Nun Afra Farhanggi S.Sos
Redaksi 2012-2015

Erma Setyo Wienari S.Sos
Redaksi 2012-2015

Vindiasari Yunizha Sandhika P S.Sos
Redaksi 2012-2015

Foto: Yahya/ Bul

Foto: Yahya/ Bul

Taru Martani : Hadirkan Cerutu Nyaris Seabad Lalu

Oleh: Ilham Rizqian

Jika kamu punya hobi jalan-jalan ke tempat bersejarah, maka Yogyakarta adalah pilihan yang tepat. Yogyakarta terkenal dengan berbagai tempat wisata yang menyimpan nilai sejarah, sebut saja Kraton Yogyakarta, Malioboro, Benteng Vredeburg, Taman Sari, Masjid Kotagede dan masih banyak lagi. Namun, mungkin tidak banyak yang tahu bahwa di Jogja terdapat pabrik cerutu tertua di Indonesia yaitu PT Taru Martani yang berdiri sejak 1918.

Peninggalan Belanda

Secara filosofis, nama Taru Martani dapat diartikan sebagai Daun Kehidupan. Tak heran karena keberadaan pabrik cerutu ini menjadi penopang kehidupan para pekerjanya. Didirikan oleh Belanda dengan nama Negresco, pada mulanya lokasi pabrik berada di kawasan Jl Magelang. Tiga tahun kemudian, lokasi pabrik dipindahkan ke Jl Komisaris Polisi Bambang Suprapto No. 2-A, Baciro, Gondokusuman. Sempat sesaat berubah nama menjadi *Java Tobacco Kojo* pada masa peralihan penjajahan Jepang, pengelolaan lantas diserahkan pada pemerintah Indonesia. Hingga kini, pengelolaan pabrik dilakukan sepenuhnya oleh Pemerintah Provinsi Yogyakarta dibawah Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA).

Meski hampir berusia seabad, kondisi bangunan Taru Martani masih sangat terjaga dengan interiornya yang kental nuansa jaman dulu. Sadar akan potensinya sebagai tempat wisata bersejarah, Taru Martini menyediakan paket tur keliling pabrik untuk menyaksikan langsung proses pembuatan cerutu. Dengan ongkos Rp. 15.000 per orang, pengunjung dapat paham lebih banyak mengenai serba-serbi salahsatu produk olahan tembakau selain rokok ini. Tak hanya itu, pengunjung juga dapat mencicipi cerutu yang dihasilkan oleh Taru Martani dan dijajakan di koperasi dekat pabrik.

Peminat terbatas

Cerutu pabrikan PT Taru Martani telah menembus pasar internasional hingga diekspor ke berbagai negara seperti Georgia, Swiss, Jepang hingga Amerika Serikat. Adapun hampir seluruh jenis cerutu diproduksi oleh PT Taru Martani, seperti *Cigarillos, Extra Cigarillos, Half Corona, Super Corona, Robusto,* dan *Churchill* yang dijual dengan merk - merk dagang seperti Adipati, Ramayana hingga Mondi Victor Boheim. Sedangkan di dalam negeri, meski jarang terlihat toko yang menyediakan cerutu, nyatanya produk hasil PT Taru Martani didistribusikan di seluruh Indonesia. "Biasanya di toko tembakau seperti di Tugu atau toko kecil dan koperasi Kraton," ujar Slamet, Kepala Divisi Umum, Administrasi, Keuangan, dan Marketing PT Taru Martani. Ia juga menyebutkan bahwa *Corona* dan *Half Corona* adalah jenis cerutu yang paling laku di masyarakat lokal. "Dikemas per bundel berisi 5 – 10 batang cerutu dengan kisaran harga mulai dari Rp. 5,000-Rp. 22,000 per batang," jelasnya.

Selain menghasilkan cerutu, pabrik ini juga memiliki produk sekunder yang berwujud -tembakau *tingwe* (linting dewe atau linting sendiri,***-red***). Jenis produk lain di Taru Martani ini muncul lantaran pasar cerutu yang sangat terbatas, tidak seperti rokok yang familiar dan banyak peminatnya. "Cerutu itu itu unik, harganya lebih mahal, dari sisi rasa untuk lidah orang Indonesia *kan* juga beda *nggak* umum, kecuali orang dari komunitas yang suka cerutu," tutur Slamet. Meskipun begitu, cerutu tetap merupaka prioritas utama dengan proses produksi yang melibatkan 140 orang pekerja. Sedangkan untuk produk tembakau *tingwe* ditangani oleh 40 orang pekerja.